

BAB IV

MAKNA SIMBOLIK TARI *PAOLLE* DALAM UPACARA ADAT *AKKAWARU* DI KECAMATAN GANTARANGKEKE

E. Urutan Upacara Adat *Akkawaru*

Sisa-sisa upacara keagamaan pra-Islam yang masih dilaksanakan di Kabupaten Bantaeng adalah Upacara *Pakjukukang*. Upacara itu dilaksanakan tiap tahunnya sebelum memasuki bulan suci Ramadhan atau tepatnya tanggal 15 Sya'ban. Pada zaman dahulu upacara *Pakjukukang* dikenal sebagai upacara penghormatan kepada tokoh dewa yaitu *Karaeng Loe, Tumanurung*. Goudswaard dan Bougas dalam Mahmud (2007:140) mengatakan bahwa ada tiga tahap penting dalam upacara *Pakjukukang* di Gantarangkeke yaitu *Akkawaru, Kalau' ri Pa'jukukang*, dan *Angnganre Ta'bala'na* lebih lanjut Mahmud menjelaskan bahwa:

“*Akkawaru* adalah upacara penyucian yang dilaksanakan untuk memurnikan kerajaan serta melindunginya dari malapetaka, penyakit dan roh jahat. Pada zaman dahulu, bagian penting dari *Akkawaru* mungkin sekali adalah pawai kerajaan yang mengelilingi ibukota kerajaan. *Pinati* berhenti pada tiap sudut pemukiman lalu meletakkan sajian persembahan bagi *Karaeng Loe*, dan raja-raja memohon kepada leluhurnya, yang telah menjadi dewa, untuk melindungi kerajaan dari malapetaka.”

Akkawaru adalah upacara yang dilaksanakan masyarakat Gantarangkeke untuk tolak bala, meminta pertolongan kepada Tuhan dari segala malapetaka yang kemungkinan menimpa desa mereka. Awal mula diadakannya upacara adat *Akkawaru* di Kecamatan Gantarangkeke menurut Azis Dg. Bundu bahwa suatu ketika seorang *karaeng* di Kerajaan Gantarangkeke berpesan kepada rakyatnya, 3 bulan sebelum upacara adat *Pakjukukang* dilaksanakan arak-arakan keliling kampung dan tanyakan

kepada masyarakat dengan ungkapan “*nia ngaseng jako lalang?*” (apakah kalian semua ada di dalam?). Prosesi arak-arakan keliling kampung dimaksudkan untuk mengetahui keadaan masyarakat, karena ada sebagian mahluk-mahluk halus yang sering membawa keburukan kepada masyarakat. Oleh karena itu, *Akkawaru* dimaksudkan untuk menghindari musibah yang menimpa masyarakat di Kecamatan Gantarangeke.

Secara umum prosesi upacara adat *Akkawaru* di Kecamatan Gantarangeke dibagi menjadi tiga tahapan utama yaitu tahap persiapan, tahap penyelenggaraan, dan tahap penutup.

1. Persiapan Upacara Adat *Akkawaru*

Adapun persiapan upacara adat *Akkawaru* yang dimaksudkan meliputi hal-hal yang dilakukan ataupun dipersiapkan sebelum pelaksanaan upacara adat *Akkawaru* dimulai. Persiapan tersebut antara lain menentukan waktu penyelenggaraan, pengadaan kelengkapan upacara, dan pembuatan *ulambi*.

a) Waktu Penyelenggaraan Upacara

Pelaksanaan upacara adat *Akkawaru* ditentukan berdasarkan kalender Hijriah pada tanggal 16 Jumadil Awal yang bertepatan tanggal 17 Maret 2014. Untuk menentukan pelaksanaan upacara tersebut, *puang* atau *pinati* menyiapkan *kanjoli* (semacam lilin) terbuat dari bahan kemiri yang dihaluskan dengan kapas kemudian ditempelkan pada kayu ataupun bambu. Jumlah *kanjoli* ditentukan berdasarkan banyaknya jumlah bulan dalam setahun yaitu 12 bulan dan ada 30 hari dalam waktu sebulan sehingga jumlah yang dipersiapkan oleh *puang* adalah sebanyak 12 x 30

batang *kanjoli*. Untuk menentapkan tanggalnya, *kanjoli* dibakar satu per satu tiap malam. Apabila *kanjoli* yang disiapkan telah habis dibakar, maka itu pertanda bahwa keesokan harinya pelaksanaan upacara adat *Akkawaru* dimulai.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa masyarakat Gantarangeke pada zaman dahulu telah mampu mengembangkan pengetahuan secara tradisional mengenai peredaran waktu dalam setahun. Cara penentuan tanggal tersebut diwariskan dari generasi hingga generasi sekarang. Meskipun pada zaman ini telah menggunakan sistem penanggalan kalender tetapi masyarakat masih menggunakan cara tradisional untuk mengetahui penanggalan dalam kalender Hijriah sebagai pelaksanaan upacara adat setempat.

b) Pengadaan Kelengkapan Upacara

Kelengkapan upacara adat *Akkawaru* adalah mencakup (1) dupa, (2) tempat pembakaran dupa yang terbuat dari gerabah biasanya telah digunakan selama bertahun-tahun, (3) *sangarrang* yaitu tempat penyimpanan sesaji yang berbentuk persegi terbuat dari kayu berukuran 60 x 60 cm kemudian dilapisi daun pisang sebagai alas untuk menyimpan sesaji. Keempat sudutnya diikat menggunakan daun kelapa lalu disatukan di tengah dan diikat lagi sebagai tempat menggantungkan *sangarrang*, (4) *ulambi* yaitu tali yang terbuat *bombong inruk* (daun enau) yang masih muda, (5) sesajian yang berupa buah-buahan dan lauk pauk. Proses pengadaan kelengkapan alat-alat upacara dikerjakan dalam waktu yang sangat sempit mengingat bahwa penentuan pelaksanaan upacara ditentukan sehari sebelum

dimulainya upacara tersebut sehingga pembuatan *ulambi* dikerjakan tepat pada hari pelaksanaan upacara adat *Akkawaru*.

Kelengkapan-kelengkapan upacara berasal dari bahan-bahan lokal sumbangan warga setempat. Diketahui bahwa wilayah Kecamatan Gantarangeke merupakan daerah pegunungan dengan tingkat kesuburan tanah yang bagus sehingga segala jenis tanaman bisa tumbuh dengan baik. Hal itu membuktikan bahwa masyarakat bisa memanfaatkan potensi alam sebagai mata pencaharian dan memenuhi kebutuhan hidup terutama dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan kelengkapan upacara. Semua kelengkapan upacara merupakan hasil pemanfaatan sumber daya alam lokal seperti sesaji, *ulambi*, pembuatan *sangarrang* yang menggunakan daun pisang dan kayu sebagai bahannya yang dihasilkan wilayah setempat.

c) Pembuatan *Ulambi*

Dijelaskan sebelumnya bahwa pembuatan *ulambi* dikerjakan sesaat sebelum pelaksanaan upacara adat *Akkawaru*. Tempat pembuatannya dilakukan tepat di depan *baruga*. Peralatan seperti dupa, *kanjoli* yang telah dibakar, dan beberapa ikat *bombong inruk* yang masih muda telah dipersiapkan untuk didoakan dan dibacakan mantra oleh ketua adat. *Anrong Guru* memainkan *ganrang* dan ketua adat mulai memanjatkan doa-doa. Asap yang dihasilkan oleh dupa yang dibakar kemudian di arahkan ke *bombong inruk* seolah-olah memberikan berkat lewat asap tersebut seraya membaca mantra dan doa-doa. Setelah beberapa ikat *bombong inruk* selesai didoakan, maka pelaku upacara yang telah mendapatkan tugas untuk pembuatan *ulambi* yang terdiri dari ibu-ibu mulai menyambung satu per satu *bombong inruk*

hingga menjadi tali yang sangat panjang. Satu orang bertugas untuk menggulung *ulambi* hingga memudahkan pada saat prosesi mengelilingi kampung. Proses pembuatan *ulambi* berlangsung selama 30 menit dan menghasilkan 2 buah gulungan *ulambi* besar yang diperkirakan cukup untuk dibentangkan pada saat mengelilingi kampung.



Gambar 13: Proses Pembuatan *Ulambi*
(Dokumentasi: Fifie, 17.03.2014)

2. Pelaksanaan Upacara Adat *Akkawaru*

Pukul 20.45 WITA kelengkapan upacara adat *Akkawaru* telah siap untuk didoakan. Para pemangku adat dan *pinati* telah menempati *baruga* sebagai tempat awal dimulainya upacara *Akkawaru*. Masyarakat yang ingin menyaksikan jalannya upacara duduk di pinggir *baruga*. *Ganrang* mulai dimainkan oleh *Anronng Guru* sebagai simbol dimulainya acara *Akkawaru*. Para pemangku adat yang memakai

passapu atau penutup kepala mulai menyalakan dupa, *kanjoli* dan membaca mantera. Prosesi itu disebut dengan *Akkawaru*, meminta pertolongan kepada Yang Maha Pencipta untuk menjauhkan dari segala musibah. Setelah dibacakan mantera, dupa tersebut dibawa oleh para *pinati* yaitu *bina'kasa* yang berpakaian warna merah dan *puang* yang berpakaian warna putih kemudian mengelilingi semua perlengkapan sesaji sebanyak tujuh kali putaran berlawanan arah jarum jam dan tujuh kali searah jarum jam. Jumlah tujuh yang selalu digunakan oleh para *pinati* dalam mengelilingi sesaji menyimbolkan bahwa dalam agama Islam Tuhan menciptakan langit dan bumi menjadi 7 lapis, *surah* pertama dalam Al-Quran yaitu Al-Fatihah mempunyai 7 ayat, Thawaf mengelilingi Ka'bah di Mekkah dilakukan sebanyak 7 kali, melempar jumroh pada saat melakukan haji juga menggunakan 7 buah kerikil kecil, pintu surga dan neraka ada 7 dan terdapat 7 lubang dalam tubuh manusia. Warna merah dan putih yang dikenakan oleh para *pinati* merupakan warna panji-panji kebesaran Kerajaan Gantarangkeke pada zaman dahulu. Pada masa pemerintahan kaum kolonial, penjajah melarang Kerajaan Gantarangkeke dan rakyatnya menggunakan bendera merah-putih. Pemerintahan kerajaan dan rakyatnya tidak memusnahkan bendera tersebut akan tetapi, bendera tersebut dibelah dua dan dijadikan pakaian. Dengan cara itu mereka tetap mempertahankan bendera yang merupakan panji-panji kebesaran Kerajaan Gantarangkeke.



Gambar 14: Pembacaan doa oleh pemangku adat
(Dokumentasi: Fifie, 17.03.2014)

Doa yang diucapkan oleh pemangku adat adalah perpaduan bahasa setempat yaitu *mangkasarak* dan bahasa dalam Al-Quran. Hal itu membuktikan bahwa meskipun masyarakat melakukan kegiatan-kegiatan warisan nenek moyang tetapi, sebagai pemeluk Agama Islam mereka meyakini semua yang dilakukan adalah juga atas izin dari Allah. Selama proses pembacaan doa, *ganrang* tidak berhenti dimainkan oleh *Anrong Guru*. Hal itu merupakan sebuah tanda yang dibuat oleh masyarakat agar arwah nenek moyang yang menempati Gunung Lompobattang mendengar, sehingga selama prosesi meminta izin sampai selesainya upacara diberikan kelancaran dan keselamatan.

Para tetua adat melempar batu ke dalam wadah yang berisi air. Batu yang dimaksudkan di sini adalah uang logam yang telah lama dan dikeramatkan oleh masyarakat. Apabila di dalam air, uang logam yang telah dimasukkan berbentuk

segitiga, maka hal itu menandakan kehidupan mereka sesuai dengan yang diharapkan, yaitu terhindar dari segala musibah.

Setelah prosesi pembacaan doa selesai, maka *bina'kasa* yang berpakaian merah dibantu oleh beberapa ibu-ibu menuruni *baruga* dan menuju *sangarrang* sebagai tempat pengisian sesaji. Adapun isi dari *sangarrang* adalah *Songkolo patanrupa*, buah-buahan seperti pisang, keladi, dan kelapa, lauk pauk seperti ayam bakar 1 ekor, telur, dan udang, makanan khas seperti *burasa* yakni beras yang dimasak dibungkus daun pisang, *lappa-lappa* yaitu beras ketan yang dibungkus *bombong inruk* dan ketupat.

Sangarrang diisi *bina'kasa* satu per satu dimulai dari sudut *baruga* yang mengarah ke *Babang Bone* atau gerbang Kerajaan Bone, lalu ke sudut *baruga* yang mengarah ke *Babang Luwu* atau gerbang Kerajaan Luwu. Setelah itu, ke sudut *baruga* yang mengarah ke *Babang Gowa* atau gerbang Kerajaan Gowa, kemudian ke sudut *baruga* yang mengarah ke *Babang Bantaeng* atau gerbang Kerajaan Bantaeng. *Sangarrang* yang kelima diisi *puang* yang terdapat di pohon *erasa*. Setelah *sangarrang* terisi semua perlengkapan sesaji, kemudian masyarakat *bina'kasa* dan *puang* naik ke *baruga* untuk kembali memanjatkan doa-doa yang dipimpin oleh ketua adat.

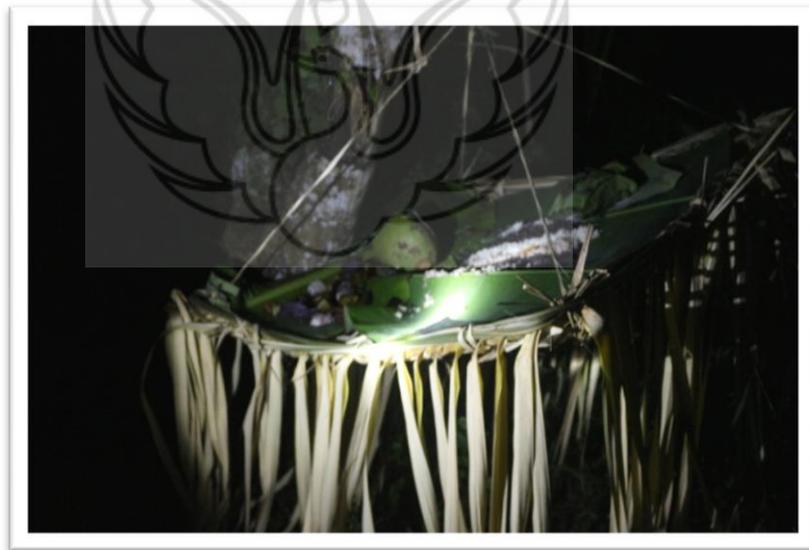


Gambar 15: *Sangarrang* diisi sesaji oleh *bina'kasa*
(Dokumentasi: Fifie, 17.03.2014)

Prosesi selanjutnya yaitu mengelilingi kampung dan meletakkan *sangarrang* di masing-masing *babang*. Masyarakat sangat antusias mengikuti prosesi tersebut. Keempat *sangarrang* dibawa oleh para pemuda dengan cara digotong, kemudian diikuti oleh seluruh peserta upacara. *Ulambi* atau tali yang terbuat dari *bombong inruk* yang masih muda dibawa oleh dua orang pemuda lainnya. Sekitar pukul 21.45 WITA masyarakat mulai mengelilingi kampung menuju *Babang Bone*. *Ulambi* dibentangkan dimulai dari *baruga* dan sepanjang perjalanan menuju *Babang Bone* sambil berteriak “*nia ngaseng joko lalang?*” (apakah kalian semua ada di dalam?) lalu masyarakat yang berada di dalam wilayah bentangan *ulambi* menjawab “*nia ngaseng jeki katambang tanga kurang*” (kami semua ada di dalam, tidak bertambah dan tidak kurang). Sahut-sahutan oleh peserta upacara yang mengelilingi kampung dengan masyarakat yang berada dalam rumah dilakukan sepanjang jalan sambil membentangkan *ulambi*. Setelah sampai di *Babang Bone*, para pemuda yang membawa *sangarrang* kemudian menggantungkannya di *Babang* tersebut. Perjalanan

kembali dilanjutkan ke *Babang Luwu* dengan melakukan sahut-sahutan seperti yang dilakukan pada saat perjalanan menuju *Babang Bone* sambil membentangkan *ulambi*. Prosesi yang sama juga dilakukan pada saat menuju ke *Babang Gowa* dan *Babang Bantaeng*.

Pembentangan *ulambi* yang dilakukan sepanjang jalan diibaratkan adalah pagar yang melindungi masyarakat di dalam wilayah bentangan *ulambi* sembari mengecek keadaan tiap rumah yang dilewatinya dengan sahut-sahutan antara peserta upacara dan masyarakat yang berada di dalam rumah masing-masing. Pemberian *sangarrang* yang berisi sesajian di tiap *babang* dipercaya masyarakat sebagai ungkapan terima kasih kepada roh yang mendiami tiap *babang*.



Gambar 16: *Sangarrang* yang telah ditempatkan di *babang*
(Dokumentasi: Fifie, 17.03.2014)

Setelah peletakan *sangarrang* terakhir di *Babang Bantaeng*, peserta upacara kembali ke *baruga*. Prosesi selanjutnya dalam upacara adat *Akkawaru* adalah *Angngaru*. *Angngaru* adalah semacam ikrar atau ungkapan sumpah setia yang sering disampaikan oleh orang-orang dimasa kerajaan dahulu. Biasanya diucapkan oleh seorang bawahan kepada atasannya, abdi kerajaan kepada rajanya, prajurit kepada komandannya, bahwa yang diungkapkannya dalam *angngaru* akan dilaksanakannya dengan sungguh-sungguh, baik untuk kepentingan pada masa pemerintahan di masa damai ataupun di masa perang. *Angngaru* dalam upacara adat *Akkawaru* berbeda dengan *angngaru* yang disebutkan di atas. Pada upacara adat *Akkawaru* terdapat dua jenis *angngaru*, yaitu *angngaru pepe'* atau api dan *angngaru badik* atau keris. Pelaksanaan *angngaru* dilakukan di depan *baruga*. *Angngaru pepe'* dilakukan oleh *bina'kasa* dengan cara, obor yang dipegang kemudian diputar-putarkan mengelilingi tubuhnya. *Angngaru badik* dilakukan oleh *puang* dengan mengayun-ayunkan keris ke atas melewati kepala.



Gambar 17: *Bina'kasa* sesaat sebelum *angngaru pepe'*
(Dokumentasi: Fifie, 17.03.2014)

Selanjutnya para penari *Paolle* bersiap-siap untuk menari di depan *Ballak Lompoa*. Bentuk pertunjukan Tari *Paolle* dilaksanakan di tempat-tempat yang berbeda, dengan durasi waktu sekitar 1 jam. Adapun urutan penyajian tari dengan durasi pementasan tersebut, adalah sebagai berikut:

- a) Diawali dengan permainan *ganrang* oleh *Anrong Guru* sebagai petanda untuk memulai tarian.
- b) Penari menarikan ragam *Lambusu'na* sebagai pembuka tarian, dilakukan di depan *Ballak Lompoa*.
- c) Ragam selanjutnya ditarikan di belakang *Ballak Lompoa*
- d) Setelah itu para penari berpindah tempat ke depan *baruga* untuk menarikan ragam *Salonreng*.
- e) Sebelum mengakhiri tarian, para penari menarikan ragam terakhir dari Tari *Paolle* yaitu ragam *Bulang Lea* di depan rumah *Tomangada'*.



Gambar 18: Penari di Depan *Ballak Lompoa*
(Dokumentasi: Fifie, 17.03.2014)

Dilihat dari bentuk penyajiannya Tari *Paolle* merupakan bagian yang penting dalam upacara adat *Akkawaru*. Ragam *Salonreng* ditarikan pada awal pertunjukan yang dimaksudkan untuk memanggil semua masyarakat dan peserta upacara berkumpul di depan rumah adat *Ballak Lompoa*. Meskipun waktu sudah menunjukkan pukul 11.25 WITA masyarakat tetap antusias untuk menyaksikan pertunjukan Tari *Paolle* dengan kondisi tidak ada penerangan seperti lampu jalan. Meskipun demikian, masyarakat dapat menggunakan senter untuk melihat pertunjukan tari sebagai bagian dari upacara adat *Akkawaru*.

Tidak adanya batasan antara para penari, *Anrong Guru*, peserta upacara dan masyarakat membuat suasana begitu menyatu menandakan tidak adanya penggolongan status sosial di antara mereka. Meskipun mereka dari pelbagai bidang pekerjaan yang berbeda seperti PNS, petani, buruh, pedagang, ada yang tingkat pendidikannya sarjana, SMA, dan bahkan yang tidak pernah mengecap bangku sekolah, bukan menjadi sesuatu yang penting.

Pertunjukan Tari *Paolle* berpindah-pindah tempat yaitu pada saat ragam *Salonreng* dipertunjukkan para penari berada di depan *Ballak Lompoa*. Ragam tersebut ditarikan selama 30 menit. Pada ragam ini dimaksudkan untuk memanggil masyarakat untuk melihat pertunjukan yang merupakan tuntunan bagi kehidupan. Kemudian ragam *Sita'lei* dilakukan di belakang rumah adat *Ballak Lompoa*. *Ballak Lompoa* merupakan tempat yang disucikan dan tempat tinggal *karaeng* atau raja sehingga Tari *Paolle* diibaratkan adalah sebuah pesan kebaikan yang diturunkan oleh *Karaeng Tumanurung* untuk menciptakan kebaikan dan perdamaian di dunia.

Tempat selanjutnya yaitu di depan *baruga*, tepat di depan pohon *erasa* dengan ungkapan ragam *Salonreng*. Ragam ini hanya ditarikan oleh dua penari saja. Setelah ragam ini selesai ditarikan selama 20 menit, maka tempat terakhir untuk pertunjukan Tari *Paolle* adalah di depan rumah *topaserre*' dengan maksud menyampaikan bahwa upacara adat *Akkawaru* telah selesai. Berakhirnya pementasan Tari *Paolle* yang dilakukan di empat tempat itu, maka upacara adat *Akkawaru* selesai.

3. Penutupan Upacara Adat *Akkawaru*

Selesainya pertunjukan Tari *Paolle* ditampilkan, maka prosesi upacara adat *Akkawaru* juga berakhir. Sekitar pukul 12.32 WITA masyarakat telah membereskan perlengkapan-perengkapan upacara yang berada di *baruga*. Sudah menjadi kebiasaan masyarakat Kecamatan Gantarangeke dalam melaksanakan upacara-upacara tradisi baik yang berskala kecil maupun berskala besar, melakukan makan bersama. Makan bersama dilakukan keesokan harinya pukul 07.00 WITA. Makanan yang dipersiapkan merupakan sebagian makanan yang telah didoakan pada malam hari saat pelaksanaan upacara adat *Akkawaru*. Masyarakat percaya makanan yang telah didoakan tersebut dapat memberikan berkah. Oleh karena itu, diharapkan semua masyarakat Gantarangeke hadir. Pada saat makan bersama, dilakukan juga rapat kecil untuk membicarakan upacara besar *Pakjukukang* yang dilaksanakan 3 bulan ke depan tepatnya pada bulan Sya'ban menurut penanggalan Islam.

F. Unsur-unsur Simbolik Tari *Paolle* Dalam Upacara Adat *Akkawaru*

Unsur-unsur simbolik dalam upacara adat *Akkawaru* dapat dijumpai pada peralatan upacara, tindakan para penari saat menarikan Tari *Paolle*, arah hadap penari dan tempat pertunjukan, serta yang berkaitan dengan integritas masyarakat. Ungkapan-ungkapan itu mengandung makna simbolik dan menegaskan pelaksanaan upacara adat *Akkawaru*.

1. Unsur Simbolik Yang Berkaitan Dengan Peralatan Upacara

Dalam upacara adat *Akkawaru* terdapat pelbagai peralatan dan kelengkapan sesajian yang ada dan dipersiapkan oleh masyarakat ataupun panitia pelaksanaan upacara. Peralatan tersebut bukan hanya sebatas pelengkap atau properti dalam upacara adat, tetapi memiliki makna. Adapun peralatan yang digunakan dalam upacara tersebut yaitu *sangarrang* (R) yang merupakan wadah terbuat dari bahan kayu dan daun pisang yang berbentuk persegi, dipergunakan sebagai tempat sesaji (O) yang didoakan dan kemudian untuk persembahan kepada roh leluhur yang mendiami tiap *babang* (pintu/gerbang) dan terdapat di kawasan lokasi pelaksanaan upacara adat *Akkawaru*. Apabila diamati *sangarrang* berbentuk *Sulapa Appa*. *Sulapa Appa* diambil dari *walasuji* sejenis pagar bambu dalam acara ritual yang berbentuk belah ketupat. *Sulapa Appa* adalah bentuk mistis kepercayaan Bugis-Makassar yang menyimbolkan susunan semesta yaitu api, air, angin dan tanah. Pandangan kosmoligis suku Makassar mengenal adanya tiga macam pengklasifikasian yakni klasifikasi tingkat dunia atas, tengah, bawah. Klasifikasi struktur tubuh manusia

terdiri dari kepala, badan, kaki, dan klasifikasi empat arah mata angin (utara, timur, selatan, dan barat). Masyarakat suku Makassar memandang dunia ini adalah sebagai *Sulapa Appa*. Dengan pengklasifikasian yang disebutkan bahwa, masyarakat suku Makassar memandang dunia ini sebagai suatu kesempurnaan. Kesempurnaan didasari atas empat arah mata angin yaitu utara, timur, selatan dan barat. Selain itu, *Sulapa Appa* juga menyimbolkan sifat dasar manusia yaitu air, api, tanah, dan angin. Keempat unsur tersebut juga berkaitan dengan penyimbolan warna putih, merah, hitam dan kuning. (Syahrir, 2013:144-145)

Konsep *Sulapa Appa* yang kemudian disimbolkan pada *sangarrang* dapat diartikan bahwa masyarakat Gantarangkeke yang memandang bahwa sebagai manusia dengan sifat kesempurnaan yang dimilikinya dalam konsep *Sulapa Appa* (air bersifat dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya; api sifat yang gampang dikuasai oleh amarah; angin yang selalu bergantung pada arah angin; tanah yang tidak pernah goyah) harus menyadari keberadaannya sebagai penghuni dunia tengah. Masyarakat Gantarangkeke menyelenggarakan upacara adat *Akkawaru* sebagai wujud terima kasih, permohonan kepada para penghuni dunia atas dan dunia bawah dengan memberikan persembahan berupa sesajian *Songkolo* yang juga berpijak dari konsep *Sulapa Appa* yang berkaitan dengan unsur sifat manusia yang disimbolkan dengan warna putih, merah, kuning dan hitam (I).

2. Unsur Simbolik Yang Berkaitan Dengan Tindakan Penari Paolle

Keberadaan Tari *Paolle* dalam upacara adat *Akkawaru* bukan hanya sebagai pelengkap tetapi, memiliki nilai sakral bagi masyarakat. Tari *Paolle* sebagai suatu

tarian yang mengajarkan tuntunan bagi kehidupan tercerminkan dari sikap penari selama melakukan pertunjukan. Saat *Anrong Guru* memainkan *ganrang* (R) sebagai tanda bahwa pertunjukan segera dimulai (O), para penari memulai gerakan awal ketika ada tanda pukulan pada *ganrang* yang diberikan *Anrong Guru*. Hal itu menandakan bahwa perempuan suku Makassar sangat menghormati laki-laki sebagai imam. Bunyi *ganrang* diibaratkan perkataan seorang lelaki. Seorang perempuan yang ingin melakukan atau mengerjakan sesuatu harus mendapatkan persetujuan dari lelaki, dan apabila telah mendapatkan izin barulah perempuan bisa mengerjakannya (I).

Selain itu,, terdapat beberapa gerakan dan pola lantai yang merepresentasikan alur dan pola kehidupan. Alur dan pola yang dimaksudkan adalah dalam kehidupan di dunia ini bercerita tentang keseimbangan yaitu roda kehidupan selalu berputar, kadang berada di atas dan kadang berada di bawah. Tari *Paolle* dalam upacara adat *Akkawaru* dapat dilihat dari gerakan-gerakan yang merepresentasikan roda kehidupan yaitu hampir disemua ragamnya. Gerak tangan penari membentuk sebuah pola lingkaran yang digerakkannya dengan cara memutar dari arah atas ke bawah secara berulang-ulang, sehingga terlihat seolah-olah roda yang sedang berputar. Selain gerak tangan, para penari juga melakukan posisi atau level bawah seperti jongkok dan level atas dengan cara berdiri. Hal itu merepresentasikan irama kehidupan yaitu kadang manusia berada di posisi atas dengan mendapatkan kebaikan dunia, tetapi kadang berada di posisi bawah dengan pelbagai masalah dan kesulitan yang dihadapi. Hasil dari representasi dari roda kehidupan, Tari *Paolle* juga memberikan gambaran

berupa tuntunan hidup di dunia agar tercipta kedamaian yang selalu diharapkan oleh manusia. Terdapat ragam *Sita'lei* (R) yang dalam bahasa Indonesia artinya menyebrangi (O). Ragam ini dimaknai sebagai wujud saling mengunjungi sesama manusia, sehingga bisa merasakan penderitaan yang dirasakan orang lain dan saling membantu. Dengan begitu diharapkan tercipta keseimbangan dan kedamaian yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia (I).

3. Unsur Simbolik Yang Berkaitan Dengan Arah dan Tempat Pertunjukan

Unsur simbolik yang berkaitan dengan arah hadap penari dapat dilihat pada saat pertunjukannya. Para penari selalu melakukan gerakan dengan posisi arah hadap sesuai dengan empat arah mata angin (R) seperti yang tergambar pada *Sulapa Appa* (O). Menggunakan konsep *Sulapa Appa* seperti dijelaskan sebelumnya dapat dimaknai bahwa dalam menyampaikan kebaikan, konsep keseimbangan juga digunakan empat arah mata angin diibaratkan adalah seluruh tempat yang berada di dunia ini yang terdapat unsur air, api, tanah dan angin (I). Selain itu,, tempat pertunjukan berpindah-pindah dengan melakukan tarian di pelbagai titik yang berbeda juga mengandung unsur simbolik. *Ballak Lompoo* merupakan tempat pertama para penari *Paolle* melakukan tarian. *Ballak Lompoo* di zaman kerajaan dahulu merupakan rumah atau tempat tinggal *karaeng* dan bagi masyarakat Gantarangkeke *Ballak Lompoo* adalah tempat suci yang dikeramatkan. Masyarakat yang ingin meminta pertolongan meminta izin kepada *pinati* untuk menaiki *Ballak Lompoo* untuk menyampaikan nazarnya, sehingga *Ballak Lompoo* disimbolkan sebagai pusat kebaikan di dunia. Para penari *Paolle* sebagai media untuk

menyebarkan kebaikan menari di depan *Ballak Lompoa* untuk mendapatkan tuntunan langsung dari *Karaeng Tumanurung* untuk disampaikan lagi kepada masyarakat Gantarangeke.

Selain *Ballak Lompoa*, tempat yang dikeramatkan oleh masyarakat Gantarangeke adalah pohon *erasa*. Pohon *erasa* bagi masyarakat Gantarangeke menjadi keramat karena dianggap sebagai tempat tinggal arwah para leluhur. Oleh karena itu, setiap kegiatan yang dilaksanakan di Kecamatan Gantarangeke berada di depan pohon *erasa*. Selain melihat dari sisi mitosnya, pohon beringin merupakan simbol kekuasaan yang melindungi. Jika dilihat dari struktur bentuknya yang mempunyai batang yang lebar, daun yang sangat lebat, sehingga sangat nyaman untuk berteduh di siang hari. Mengesampingkan mitos mengenai pohon beringin sebagai tempat berkumpulnya arwah leluhur, pohon beringin sangat bermanfaat bagi kehidupan makhluk hidup yang berada di sekitar lingkungannya. Pohon beringin selalu menjernihkan mata air yang berada di sekitarnya. Pohon ini memiliki kemampuan sebagai tanaman konservasi mata air dan penguat lereng alami. Hal tersebut dapat dilihat dari struktur akarnya yang dalam dan akar lateral yang mencengkram tanah dengan baik. Beringin merupakan jenis tanaman yang memiliki kemampuan hidup dan beradaptasi dengan baik dalam pelbagai kondisi lingkungan. Selain itu,, juga merupakan habitat dari pelbagai burung, reptil, serangga dan mamalia yang mengkonsumsi buahnya. Jadi, dengan mengaitkan hubungan antara pohon beringin dan upacara adat adalah terlepas dari cerita mistis di balik pohon beringin ada begitu banyak manfaat yang dihasilkannya untuk semua makhluk yang berada di

sekelilingnya. Sebagai manusia yang berpegang pada *Sulapa Appa*, manusia mengucapkan terima kasih kepada alam yang memberi kehidupan yang bermanfaat bagi mahluk alam lainnya.

4. Unsur Simbolik Yang Berkaitan Dengan Integritas Masyarakat

Integritas memang erat hubungannya dengan kebersamaan dalam masyarakat. Tari *Paolle* tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat di Gantarangkeke, khususnya dalam upacara adat *Akkawaru* yang dilakukan merupakan bagian dari sistem sosial masyarakat setempat karena merupakan alat pemersatu yang dapat menciptakan rasa pesatuan, kebersamaan dan kegotongroyongan. Hal itu berlangsung ketika menyiapkan kelengkapan-kelengkapan upacara yang diadakan keesokan harinya. Panitia dalam hal ini yaitu *bina'kasa dan puang* bertugas untuk menyiapkan semua kelengkapan upacara dibantu oleh para ibu-ibu tanpa disuruh dan dilakukan secara ikhlas untuk kepentingan bersama. Dalam waktu yang sangat singkat karena mengingat upacara dilaksanakan keesokan harinya, maka secara spontan panitia dibantu oleh ibu-ibu menyiapkan keperluan upacara seperti sesajian.

Adanya upacara adat *Akkawaru* memberikan rasa persatuan dari semua masyarakat yang terlibat dalam upacara tersebut. Dengan bertemunya mereka di upacara adat dapat menjadi ajang silaturahmi bagi mereka yang sehari-hari sibuk dengan pekerjaan dan kegiatan masing-masing. Upacara adat *Akkawaru* yang dilaksanakan setiap tahunnya menjadi media tumbuhnya ikatan perekat antara sesama masyarakat dengan tentunya satu kepentingan bersama yaitu untuk mensukseskan

jalannya upacara agar ke depannya desa mereka jauh dari musibah yang tidak diinginkan.

G. Makna Simbolik Tari *Paolle* Dalam Upacara Adat *Akkawaru*

Tari *Paolle* merupakan representasi dari kepercayaan dan kebudayaan masyarakat di Kecamatan Gantarangkeke. Bentuk simbolisasi yang khas dapat dikategorikan sebagai bentuk yang hidup, berada dalam tanda, lambang, maupun simbol itu sendiri. Untuk menganalisis pertunjukannya, tidak hanya melihat makna dari sisi pertunjukan akan tetapi makna di balik pertunjukannya. Hal itu bisa diperoleh dari tindakan para penari, serta kebiasaan, kepercayaan, pengetahuan, ataupun aturan yang terdapat dalam sistem masyarakat di Kecamatan Gantarangkeke.

1. Makna Simbolik Struktur Tari *Paolle* Dalam Upacara Adat *Akkawaru*

Dalam menganalisis makna simbolik struktur Tari *Paolle* , tentunya tidak terlepas dari unsur-unsur yang berkaitan tekstual Tari *Paolle* . Kajian tekstual adalah fenomena tari dipandang sebagai bentuk secara fisik (teks) yang relatif berdiri sendiri dan dapat dibaca, ditelaah, atau dianalisis secara tekstual sesuai dengan konsep pemahamannya (Hadi, 2007:23). Kajian tekstual dalam suatu pertunjukan tari dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu: a) analisis koreografis yaitu mendeskripsikan atau mencatat secara analitis fenomena tari yang nampak dari segi bentuk luarnya. Dalam menganalisis sebuah tarian, dapat dilakukan dengan telaah bentuk, teknik, dan gaya gerakannya; b) analisis struktural adalah analisis bentuk atau tekstual yang termasuk dalam konsep koreografis; c) analisis simbolik adalah sesuatu yang diciptakan oleh

seniman dan secara konvensional digunakan bersama sehingga memberi pengertian hakekat “karya seni” yaitu suatu kerangka penuh makna untuk dikomunikasikan kepada lingkungannya, pada dirinya sendiri, sekaligus sebagai produk dan ketergantungan dalam interaksi sosial. Dalam pembahasan ini yang dianalisis secara tekstual adalah aspek-aspek mengenai Tari *Paolle* yaitu tema, gerak, penari, tata rias dan busana, serta pola lantai.

Tari *Paolle* dalam upacara adat *Akkawaru* di Kecamatan Gantarangeke yang didatangkan dari Kecamatan Eremerasa merupakan suatu tarian yang sudah turun temurun dari *Anrong Guru* sebelumnya dan kemudian diturunkan kepada H. Mana sebagai *Anrong Guru* yang memimpin Tari *Paolle* di Kecamatan Eremerasa saat ini. Tari *Paolle* merupakan salah satu jenis *Pakarena* mempunyai kesamaan dengan jenis *Pakarena* yang lainnya. Hal itu bisa dilihat dari tema yang bersifat ritual dan gerakannya yang mengalir dengan lambat. Semua jenis *Pakarena* yang terdapat pada suku Makassar bersifat ritual sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang menyangganya. Tari *Paolle* dalam upacara adat *Akkawaru* di Kecamatan Gantarangeke dianggap masyarakat setempat sebagai alat atau media ungkapan rasa syukur dan meminta pertolongan maupun sebagai tuntunan hidup.

Prinsip gerak Tari *Paolle* mengikuti *Pakarena* di wilayah pegunungan yaitu gerak dasarnya yang bertumpu pada kapasitas tubuh. Posisi selalu di antara tarikan kaki yang digeserkan antara langit-bumi. Kaki selalu berada pada gerakan yang mengikuti perasaan yang menangkap gravitasi bumi. Posisi kaki seperti itu

menandakan atau mencirikan latar belakang kebudayaan yang agraris. (Syahrir, 2013:105)

Gerakan Tari *Paolle* diiringi pukulan *ganrang* dari *Anrong Guru* mengalun dengan lambat dari awal hingga akhir pertunjukan. Tari *Paolle* terdiri dari empat ragam yaitu *Lambusu'na*, *Sita'lei*, *Salonreng* dan *Bulang Lea* yang ditarikan di tempat yang berbeda-beda. Ragam *Lambusu'na* diawali dari posisi penari secara lateral menghadap ke arah timur. Pukulan *ganrang Anrong Guru* sebagai tanda penari memulai gerakannya. Gerakan sangat sederhana yaitu menggeser kaki kanan ke belakang lalu disusul kaki kiri dan berat badan menumpu pada kaki kiri sehingga posisi penari berubah menjadi lateral menghadap *Anrong Guru* di sebelah utara. Kemudian, *Anrong Guru* melakukan *lele* yaitu syair tanpa lirik, diikuti oleh para penari yang menutupi bagian mulut dengan kipas. Setelah *Anrong Guru* memukul *ganrang*, penari memulai gerakan dengan menggunakan kipas yang diayunkan dari samping kanan ke kiri dan dari atas ke bawah. Gerakan tersebut dilakukan ke empat arah mata angin.

Secara denotatif, ragam *Lambusu'na* berarti pola garis lurus seperti mengarah dari depan ke belakang atau frontal dan dari samping kiri ke samping kanan atau lateral. Pola seperti itu dilakukan dari awal hingga akhir ragam *Lambusu'na*. Secara konotatif jika dilihat dari gerakannya, ragam ini memiliki makna yaitu perempuan suku Makassar sangat menghormati laki-laki sebagai imam. Bunyi *ganrang* yang dimainkan *Anrong Guru* diibaratkan perkataan seorang lelaki. Seorang perempuan yang ingin melakukan atau mengerjakan sesuatu harus mendapatkan persetujuan dari lelaki, dan apabila

telah mendapatkan izin barulah perempuan bisa mengerjakannya. Selain itu,, arah hadap penari pada awal pertunjukan di ragam *Lambusu'na* dapat diartikan bahwa segala sesuatu yang dikerjakan bermula saat matahari mulai terbit yaitu pada arah timur. Begitu pula pada pertunjukan Tari *Paolle* yang diawali dengan ragam *Lambusu'na*, para penari menghadap ke arah timur lalu memulai gerakan demi gerakan ke empat arah mata angin. Gerak pada ragam *Lambusu'na* secara kontekstual yang berhubungan dengan upacara adat *Akkawaru* yaitu gerak tangan penari memegang kipas, mengayunkannya dari samping kanan ke kiri. Gerakan itu dimaknai sebagai pembersihan desa. Selain itu, gerakan tangan dimulai dari atas ke bawah yang dilakukan secara berulang-ulang dimaknai sebagai penolak bala. Upacara Adat *Akkawaru* yang dilaksanakan oleh masyarakat di Kecamatan Gantarangeke bertujuan untuk melakukan penyucian terhadap desa agar terhindar dari segala marabahaya. Segala hal yang dianggap jelek dan bisa membahayakan keselamatan masyarakat harus dibersihkan dan dibuang jauh-jauh. Begitu pula tolak bala terhadap mahluk-mahluk halus yang bisa mengganggu ketentraman masyarakat di Kecamatan Gantarangeke yang tergambar pada gerakan Tari *Paolle* .

Ragam *Sita'lei* secara denotatif diartikan saling menyeberangi. Ragam ini dibagi menjadi dua kelompok kecil yang terdiri dari dua orang dan tiga orang penari yang saling berhadap-hadapan. Sesuai dengan artinya para penari saling berhadapan dan kemudian saling bertukar tempat, menyeberang diantara para penari lainnya sehingga para penari bertukar posisi. Secara konotatif, ragam ini dimaknai sebagai tuntunan hidup bagi masyarakat Gantarangeke. Pola itu menggambarkan bahwa dalam

menjalani kehidupan ini, manusia harus bisa merasakan tempat (keadaan) yang orang lain rasakan sehingga bisa saling menghargai sesama manusia. Sesuai dengan falsafah hidup suku Makassar, *Sipassirippaki nakisikapaccei*. Dalam pola-pola ragam ini tersirat makna bahwa roda kehidupan akan selalu berputar, kadang kita di bawah dan tak jarang juga kehidupan menghendaki kita untuk berada di atas. Oleh karena itu kita harus selalu menjaga hubungan kita dengan Sang Pencipta dan hubungan kita sesama manusia. Gerakan dan pola lantai yang digunakan pada ragam ini semuanya menyimbolkan irama kehidupan. Pola gerakan yang selalu dimulai dari bawah lalu keatas menggambarkan apabila ingin sukses dalam hidup, maka harus dimulai dari bawah dulu artinya bersakit-sakitlah dahulu sebelum mencapai puncak kesuksesan.

Ragam *Salonreng* hanya ditarikan oleh dua orang penari yang saling berhadapan. Dua orang penari penari menggunakan selendang dikedua tangannya lalu mengayunkannya kesamping, kedepan, dan saling bertukar tempat. Proses menuju perpindahan tempat dari posisi yang berhadapan para penari melakukan pola lingkaran kecil dengan cara menggeser kaki hingga akhirnya berpindah tempat. Ragam ini dimaksudkan sebagai pelepasan nazar. Pada saat upacara adat *Akkawaru* yang berlangsung di Kecamatan Eremerasa yang dilaksanakan setelah upacara adat *Pakjukukang* dilaksanakan tepat sebelum memasuki bulan Ramadhan, peserta upacara yang mempunyai nazar, melepaskan nazarnya pada saat penari melakukan ragam *Salonreng*. Pada saat ragam ini ditampilkan di upacara adat *Akkawaru* di Kecamatan Gantarangeke dengan tujuan pembersihan desa maka ragam *Salonreng* yang dimaksudkan sebagai pelepasan nazar, berbeda makna pada saat ditampilkan di

Kecamatan Gantarangkeke. Apabila dilihat dari gerakan dan pola lantai yang digunakan, maka ragam *Salonreng* menggambarkan *Tu Manurung* yang turun di bumi untuk mengajarkan kebaikan kepada masyarakat.

Ragam *Bulang Lea* merupakan ragam terakhir yang ditarikan pada upacara adat *Akkawaru* secara lengkap oleh lima penari. Pada ragam ini terdapat *kelong* yang dinyanyikan oleh penari dan *Anrong Guru* yang memainkan *ganrang*. Ragam ini dinamakan *Bulang Lea* karena *kelong* yang dinyanyikan berjudul *Bulang Lea* (Wawancara Aziz Dg. Bundu, 25.04.2014). *Anrong Guru* yang menyanyikan *kelong* bersama para penari mengisahkan seorang pemuda tampan dari suatu kampung di *Tangnga-tangnga* sedang jatuh cinta. *Bulang Lea* berarti bulan purnama. Diibaratkan wajah para penari bagaikan bulan purnama, bulat dan sangat bercahaya sehingga siapapun yang melihatnya pasti akan terpesona.

Penari *Paolle* dalam upacara adat *Akkawaru* di Kecamatan Gantarangkeke pada tanggal 17 Maret 2014 ditarikan oleh lima orang gadis yang masih berusia belia dengan umur 10-15 tahun. Melihat dari batasan umur penari, secara denotasi dimaknai bahwa penari belum akil baliq dan belum mengalami menstruasi. Secara konotasi hal ini dimaknai bahwa para penari yang belum mengalami menstruasi sehingga masih suci, belum ternodai oleh nafsu duniawi dan diibaratkan sebuah pesan kebaikan dihantarkan oleh wadah dalam hal ini penari yang masih suci, maka pesan yang disampaikan akan sesuai pada hakikatnya.

Tata rias yang digunakan penari *Paolle* yaitu bedak bayi tabur untuk memutihkan dan menghaluskan kulit. Untuk hiasan kepala, para penari menaatkannya sederhana.

Rambut panjangnya dicepol, kemudian rambut pendek yang di depan atau poni dirapikan ke arah samping. Tidak ada aksesoris seperti yang digunakan oleh para penari di Sulawesi Selatan pada umumnya yaitu *bando*, *rante* (kalung), dan *ponto* (ponto). Satu-satunya aksesoris yang digunakan yaitu ikat rambut untuk menguatkan rambut yang dicepol. Makna denotasi dari tata rias yang digunakan para penari yaitu kurangnya pengetahuan yang diperoleh oleh masyarakat setempat untuk mempercantik diri, kebutuhan ekonomi yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari. Makna konotasi yang tersirat dari tata rias dan aksesoris penari *Paolle* yaitu kesederhanaan yang ditunjukkan dan jauh dari kesan mewah sehingga diharapkan masyarakat yang melihat tarian ini dapat menanamkan kesederhanaan dalam berpakaian tanpa harus bermewah-mewah. Selain itu,, untuk tarian yang bersifat ritual, tata rias tidak terlalu dipentingkan tetapi makna dan fungsi tarian itu yang lebih diutamakan oleh masyarakat penyangganya.

Busana yang digunakan para penari dalam upacara adat *Akkawaru* adalah atasan berupa busana khusus dan dijahit sendiri oleh masyarakat setempat yaitu baju kurung dan busana bawahan yaitu *lipa'* atau sarung. Pemakaian *lipa'* harus menutupi jari-jari kaki. Hal ini berkaitan dengan etika berpakaian perempuan suku Makassar yaitu pantang memperlihatkan kaki. Warna merah adalah dominasi warna yang digunakan para penari *Paolle* di Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Bantaeng. Pemilihan warna dipengaruhi oleh penafsiran makna atas simbol warna yang dipahami oleh masyarakat Gantarangeke. Darmaprawira mengatakan merah merupakan warna warna terkuat dan paling menarik perhatian, bersifat agresif lambang primitif. Warna

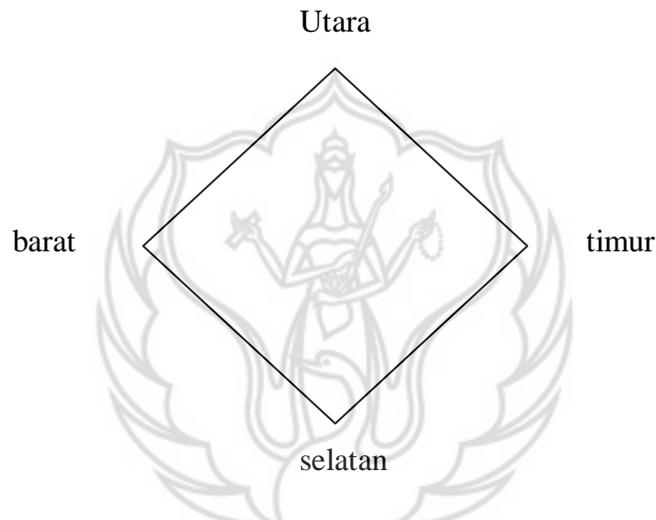
ini diasosiasikan sebagai darah, marah, berani, seks, bahaya, kekuatan, kejantanan, cinta, dan kebahagiaan. Merah melambangkan keberanian seperti yang tergambarkan dari watak suku Makassar yang terkenal dengan pemberani sebagai pelaut yang menantang derasnya ombak di samudera. Bagi masyarakat Gantarangkeke, warna merah melambangkan perjuangan masa lalu saat melawan penjajah.

2. Makna Simbolik Pendukung Tari *Paolle* Dalam Upacara Adat *Akkawaru*

Ulambi (R) terbuat dari *bombong inruk* yang disambung sehingga menjadi sebuah tali yang panjang dan digunakan untuk prosesi *Akkawaru* di Kecamatan Gantarangkeke. Zaman dahulu, belum mengenal yang namanya tali, sehingga untuk membuat batas digunakan *bombong inruk*. *Bombong inruk* dipilih karena daun ini mempunyai banyak manfaat bagi masyarakat. Selain digunakan sebagai bahan pembuatan *Ulambi*, daunnya juga digunakan sebagai pembungkus *lappa-lappa*, dan pembuatan sapu ijuk. *Ulambi* dibentangkan dari satu *babang* ke *babang* yang lainnya ketika mengelilingi desa. *Ulambi* berarti pagar (O), bermakna untuk membatasi atau melindungi desa dari makhluk-mahluk halus atau segala hal yang bisa merusak kenyamanan atau kesejahteraan masyarakat Gantarangkeke. Setiap persinggahan di *babang*, digantungkan *sangarrang* sebagai sesaji yang diberikan kepada arwah nenek moyang.

Sangarrang (R) sebagai hasil representamen dari sebuah wadah sesaji (O) digunakan sebagai persembahan yang ditaruh dengan cara digantungkan ke tiap *babang* pada saat prosesi penyucian oleh masyarakat Gantarangkeke. Menurut

Latippa, *sangarrang* merupakan tempat untuk memberikan hal-hal yang baik kepada pemilik *linoa* (bumi) karena terdapat beberapa persembahan berupa sesaji dari niat baik masyarakat setempat. *Sangarrang* sebagai representasi dari *Sulapa Appa* adalah simbol kesempurnaan manusia suku Bugis-Makassar. Apabila dilihat dari perspektif atas, *sangarrang* berbentuk persegi empat atau *Sulapa Appa* seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 19: *Sangarrang* Sebagai Representamen *Sulapa Appa*
(Fifie, 15.06.2014)

Di *sangarrang* terdapat sesajian yang merupakan hasil sumber daya alam yang dimanfaatkan oleh masyarakat setempat. Isi dari *sangarrang* yaitu berupa buah-buahan, antara lain kelapa muda dan pisang yang direbus, ayam panggang, udang, telur, *Songkolo patanrupa* atau nasi ketan 4 warna yaitu warna merah, warna putih, warna kuning, warna hitam, dupa, dan *kanjoli*. Isi sesajian merupakan sesuatu yang disukai oleh arwah nenek moyang sehingga dari zaman dahulu hingga sekarang, isi

sesajian tidak pernah berubah (Wawancara Latippa, 20.03.2014). Akan tetapi, makna yang terkandung dalam isi sesajian khususnya *Songkolo patanrupa* adalah hasil representasi konsep *Sulapa Appa*.

Konsep *Sulapa Appa* sebagai penggambaran dari sifat manusia terutama pria. Akan tetapi, seorang wanita tidak menutup kemungkinan harus memiliki sifat-sifat seperti yang digambarkan pada konsep *Sulapa Appa* juga. Manusia dikatakan sempurna apabila telah berwawasan empat penjuru mata angin yaitu utara, timur, selatan, dan barat (Sumiani. 2003:14). Selain itu manusia yang sempurna sebagai mikrokosmos bersifat seperti unsur alam (air, angin, tanah, dan api), keempat unsur alam tersebut berkaitan dengan warna putih, kuning, hitam dan merah (Syahrir. 2013: 145). Konsep *Sulapa Appa* menjadi kepercayaan suku Makassar dapat dilihat dari beberapa unsur pendukung Tari *Paolle* dalam upacara adat *Akkawaru* berupa simbol-simbol seperti gambar di bawah ini:

Simbol	Konsep <i>Sulapa Appa</i>			
	Utara	Timur	Selatan	Barat
<i>Songkolo</i>	Putih	Kuning	Hitam	Merah
Sifat Dasar Manusia	Air	Angin	Tanah	Api

Gambar 20: Konsep *Sulappa Appa*
(Fifie, 15.06.2014)

Songkolo sebagai representasi dari konsep *Sulapa Appa* berkaitan dengan warna putih, kuning, hitam dan merah dihadirkan pada saat pelaksanaan upacara adat *Akkawaru*. Menurut Syahrir (2013:117-118) warna putih dikaitkan dengan kehidupan yang baru, dipandang sebagai simbol kemurnian, kejayaan, kemenangan, serta kemuliaan yang abadi. Warna kuning warna keagungan, sebagaimana dipancarkan oleh warna emas. Warna putih dan kuning mempunyai makna yang sama sebagai simbolisasi yaitu makna kejayaan yang abadi, kemuliaan, dan kemurnian. Penggunaan warna sangat erat kaitannya dengan tatanan berpakaian suku Makassar terutama di masyarakat Gantarangeke.

Pada pelaksanaan upacara adat *Akkawaru*, putih diidentikkan dengan suci sehingga, *puang* sebagai penjaga benda-benda pusaka yang berada di *Ballak Lompoa* berpakaian warna putih. *Puang* dianggap suci oleh masyarakat Gantarangeke karena seorang *puang* adalah yang berumur 70 tahun ke atas dan tidak lagi memiliki hasrat duniawi melainkan hanya untuk menjalankan tugasnya sebagai penjaga benda pusaka di *Ballak Lompoa*. Selain itu, simbol dari warna kuning dan putih dikaitkan dengan pelaku penari. Seperti yang dikatakan oleh Syahrir bahwa warna putih dan kuning merupakan warna kemurnian dan pelaku atau penari *Paolle* dalam upacara adat *Akkawaru* adalah gadis belia yang belum mengalami *menstruasi*. Sedangkan warna hitam dan merah merupakan warna kematangan dan pelaku tari dalam upacara adat *Akkawaru* sebelumnya adalah wanita tua yang tidak lagi mengalami *menstruasi*. Hal itu dimaknai bahwa syarat untuk menjadi seorang penari *Paolle* adalah orang

yang dianggap suci dan matang dari segi kehidupan. Upacara adat *Akkawaru* merupakan upacara penyucian desa di Kecamatan Gantarangkeke sehingga yang boleh menarikan Tari *Paolle* adalah orang-orang “suci” karena belum atau tidak lagi mengalami proses *menstruasi* sehingga layak untuk menarikan Tari *Paolle* .

Pandangan kosmologis mengenai konsep *Sulapa Appa* sebagai segi empat belah ketupat ditafsirkan sebagai model dari kosmos. Model kosmos dihubungkan dengan adanya empat anasir alam yaitu air, angin, tanah dan api yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Sifat dari anasir air yaitu air selalu mencari posisi yang paling rendah yang artinya sifat rendah hati, selalu mengikuti atau menyesuaikan dengan wadahnya artinya pandai menempatkan diri terhadap lingkungannya (Azis, 2013).

Sifat dari anasir air sebagai refleksi dari gerak Tari *Paolle* yaitu mengalir atau mengalun mengikuti tabuhan gendang. Pemaknaan dari anasir air yang tersimbolkan pada gerak Tari *Paolle* yaitu pesan-pesan dalam tari itu diharapkan mengalir dan tersampaikan kepada masyarakat Gantarangkeke. Ibarat air yang mengalir dari tempat tinggi ke tempat rendah kemudian menjadi sumber kehidupan bagi makhluk hidup yang berada didataran rendah, Tari *Paolle* sebagai pembawa berbagai pesan dan makna dari *Tumanurung* dibalik gerakan-gerakannya diharapkan menjadi sebuah tuntunan bagi masyarakat.

Selain gerakan Tari *Paolle* yang mengalir atau mengalun mengikuti bunyi gendang, gerakan yang ditimbulkan oleh penari terlihat seperti terbawa oleh arus angin yaitu posisi menyerong kebelakang, kesamping kiri ataupun kanan. Hal itu

disebabkan karena Tari *Paolle* merupakan tarian yang berasal dari pegunungan sehingga tekanan angin sangat besar dan gerak yang dihasilkan tarian ini seperti terbawa oleh arus angin tetapi, para penari akan kembali ke posisi awal yaitu berdiri tegap. Makna yang terkandung dari anasir angin pada gerak Tari *Paolle* adalah meskipun manusia dengan sifat yang tidak berpendirian tetap seperti angin, seharusnya sebagai manusia yang hakiki akan kembali pada sifat yang tercerminkan pada gerak-gerak Tari *Paolle* yaitu berdiri tegap dan mempunyai sifat kokoh dan mempunyai prinsip hidup.

Anasir tanah sangat erat kaitannya dengan Tari *Paolle* sebagai sebuah tarian yang mencerminkan ciri khas dari masyarakat agraris. Gerakan kaki yang dilakukan oleh para penari selalu bertumpu pada tanah atau bumi. Merubah arah hadap atau bergantian tempat yang dilakukan oleh penari dilakukan dengan menggeser tanpa harus mengangkat kaki. Sesuai dengan sifat tanah yaitu tidak pernah goyah, dapat bertahan meski dibanjiri air, dihempas angin, terbakar oleh api dan bermanfaat bagi makhluk hidup yang berpijak di atasnya. Masyarakat Gantarangkeke yang bermukim di daerah agraris sangat bergantung pada tanah sebagai mata pencaharian, dan salah satunya yaitu bahan-bahan yang digunakan dalam perlengkapan upacara adat *Akkawaru* berasal dari hasil bumi yang ditanam di tanah. Makna yang terkandung pada anasir tanah dalam upacara adat *Akkawaru* yaitu sebagai manusia sebaiknya bisa menjadi sumber manfaat bagi manusia lainnya seperti tanah yang sangat berguna bagi makhluk hidup lainnya.

Anasir api dalam upacara adat *Akkawaru* dijumpai pada saat pembakaran dupa dan saat *binakasa' anngaru pepe'*. Sifat api identik dengan semangat, dan juga menghanguskan sehingga perlu berhati-hati terhadap anasir ini. Makna yang terkandung pada anasir api ini adalah sebagai peringatan kepada masyarakat terhadap segala perbuatan yang dilakukan di dunia. Apabila pesan-pesan yang telah disampaikan tidak dijalankan atau dipatuhi maka akan memusnahkan dan merugikan diri sendiri.

Konsep *Sulapa Appa* merupakan suatu kepercayaan kuna suku Makassar disimbolkan dalam upacara adat *Akkawaru* yang direpresentasikan dalam unsur kelengkapan upacara. Hal itu menandakan bahwa masyarakat di Kecamatan Gantarangeke masih mempercayai konsep *Sulapa Appa* sebagai pola makrokosmos yaitu dunia atas, tengah, dan bawah. Untuk itu, manusia sebagai representasi mikrokosmos mengemban tanggung jawab untuk merawat kearifan lokal melalui berkesenian dan upacara adat sesuai tatanan masyarakat setempat.